

Lembaran Novelku

LOVE ME

edisi :
36/III/2022



Tru and Nelle

Pengarang: G. Neri
Penerbit: Noura Books
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2016
Jumlah Halaman: x. 296 hlm

QOZAN ; KEMBALIKAN HUTANKU

Pengarang: Imadail Zam-
Zani Djafaluddin
Penerbit: Republika
Tempat Terbit: Jakarta
Tahun Terbit: 2012
Jumlah Halaman: vi. 350 hlm

Disclaimer:
Foto hanya ilustrasi
sebagai pemanis tampilan,
tidak ada hubungan
langsung dengan cerita,
lokasi
dan isi buku

Kidung



DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PANGKALPINANG

Tru and Nelle

Truman tertegun, bingung melihat rambut pendek dan celana monyet Nelle. "Kau... perempuan?"

Nelle menatapnya tajam. Nada suara Truman yang tinggi, rambut pirangnya, dan setelan seragam kelasi putihnya telah mengecoh Nelle juga. "Kau... laki-laki?"



Tru dan Nelle bertemu di Monroeville, Alabama. Tru ditinggalkan orangtuanya dan Nelle kekurangan kasih sayang ibu. Meski karakter mereka bertolak belakang —Tru yang introvert dan Nelle yang aktif dan tomboy—mereka dengan cepat bersahabat, menghabiskan banyak waktu bermain di perpustakaan, rumah pohon, bahkan Gedung Pengadilan. Suatu saat kesukaan terhadap Sherlock Holmes dan kisah misteri membawa mereka dalam petualangan jenaka yang mendebarkan.



Kekuatan persahabatan mereka mengubah kepahitan hidup menjadi detail-detail manis penuh warna, sekaligus kelak menginspirasi novel fenomenal *To Kill a Mockingbird* yang mengantarkan Harper Lee mendapatkan Pulitzer Prize.

Qozan; kembalikan hutanku

Para penebang pohon datang dengan sangat arogan. Menikahi gadis-gadis desa dan meninggalkannya begitu saja saat gadis-gadis itu mulai mengandung. Banjir bandang pun datang. Wabah penyakit ikut menyerang. Bencana datang silih berganti. Beberapa orang meninggal tertimpa pohon yg ditebang. Tragis!

Masyarakat suku pedalaman yang tinggal di hutan tersebut mulai resah. Mereka berpikir, para leluhur sedang murka. Musyawarah adat dilakukan. Semua mulai menyiapkan sesajian untuk para roh leluhur. Tapi tidak dengan Qozan, seorang anak remaja yang hidup di tengah masyarakat tersebut. Ada semacam peperangan yang berkecamuk di hati remaja itu. Ia merasa, masalah yang dialami masyarakat sukunya tidak akan selesai hanya dengan upacara sesajian.





Kondisi tersebut membawa Qozan pada petualangan untuk menemukan solusi yang lebih cerdas. Tanpa pengalaman, ia memberanikan diri pergi dari wilayah sukunya ke kota untuk mencari bantuan. Banyak hal yang ia temui yang tidak pernah ia lihat sebelumnya: "sungai" yang maha luas, malaikat-malaikat mungil, dan surga. Benarkah apa yang ia temui? Berhasilkah ia menyelesaikan misi menyelamatkan hutannya? Qozan menghadirkan kisah inspiratif yang mungkin tidak pernah terbayang di pikiran Anda sebelumnya

Kidung



Sobary, penulis novel ini, bersaksi: Novel ini bukan sejarah. Meskipun ditulis berdasarkan fakta sejarah dalam birokrasi yang dia pimpin, di sana-sini penulis berhak mengubah-mengurangi dan menambah-kedalaman, warna-warni dan renik-renik suatu momentum historis, untuk lebih menekankan titik dramatis dan menjadikannya lebih tajam, atau membuatnya lebih estetik, demi menegaskan bahwa-sekali lagi-novel bukan sejarah. Kecuali itu, novel memang tak dibebani kewajiban memanggul tugas etis maupun ilmiah agar tetap setia memenuhi ketepatan "sejarah sebagai rekonstruksi peristiwa", tetapi menjaga kewajiban etis untuk memelihara kebenaran "sejarah sebagai keutuhan dinamika sosiologis"-sejarah sebagai ilmu, yang memang merupakan ruh novel jenis ini.

Sejarah menjadi lebih berarti, lebih berbicara, ketika ditulis bukan sebagai sejarah, melainkan ketika ia mengejawantahkan dalam bentuk novel. Inilah cara Sobary menulis sejarah Partnership, organisasi penting tempat dia menjadi direktur selama tiga tahun, ikut bergulat dalam reformasi.

Ini pulalah cara Sobary menghadirkan organisasi besar ini ke tengah masyarakat. "Banyak cara kita mengucapkan terima kasih. banyak cara kita memberikan penghargaan tinggi atas sesuatu yang memang layak ditinggikan di mata dan di hati khalayak." Katanya. "Partnership-dan segenap tokoh penting didalamnya-membukakan kesempatan menikmati momen-momen reflektif, ketika saya sedang suka dan bergairah, maupun saat duka, kehilangan inspirasi, dan butuh teman untuk ketawa-sesuatu yang mewah dalam kehidupan manusia modern, yang 'dijajah' agenda demi agenda yang dibuatnya sendiri."

